



**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *DAWET AJU* KARYA WIDI  
WIDAJAT  
SKRIPSI**

Disusun untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Ganing Sukhma Dewi Ariyani

Nim : 2601412036

Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa dan sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 16 Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M. Hum

NIP. 196101071990021001



Widodo, S.S., M.Hum.

NIP. 198204042012010000

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat* ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 21 Agustus 2019

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd

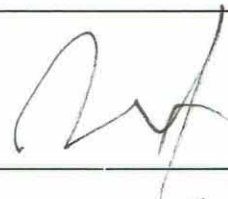
NIP 198405022008121005



Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd

NIP 196411091994021001



Penguji I

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd

NIP 198401062008122000



Penguji II

Widodo, S.S., M.Hum.

NIP 198204042012011000



Penguji III

Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

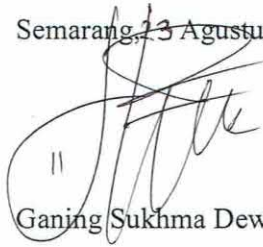
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202212989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2019



Ganjing Sukhma Dewi A

NIM. 2601412036

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *“All our dreams can come true, if we have the courage to pursue them.”*  
(Walt Disney)
- *“The Pessimist Sees Difficulty In Every Opportunity. The Optimist Sees Opportunity In Every Difficulty.”* (Winston Churchill)
- “Jalan yang paling baik untuk menghilangkan musuhmu adalah dengan menganggapnya sebagai kawan” (Sri Sultan Hamengku Buwono VII)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayah saya Agus Cahyono dan ibu saya Jumiarsih, kakak saya Galuh Bayu Ariyono. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan motivasinya.
2. Aditya Dimas Nur Suwanto, S.Pd. untuk dukungannya.
3. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Almamater UNNES.

## PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan petunjuk dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Bapak Widodo, S.S., M.Hum., sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan atas terselesaikannya skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan Universitas Negeri Semarang.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberi izin dalam pembuatan skripsi ini.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan keteladanan yang tak terkira.
6. Teman-teman angkatan 2012 Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Agus Cahyono dan Ibu Jumiarsih yang selalu mendoakan saya serta kakak saya tersayang Galuh Bayu Ariyono.
8. Aditya Dimas Nur Suwanto, S.Pd., karna telah memberi dukungan, motivasi serta doa.
9. Para sahabat Novieta Ajeng, Reni Anggraeni, Fatihatul, Fitrianiingsih, Helvy Andri Luckman ,Ulya Nur Bayti, Eva Listyana, Erika Novitasari, Arifatun Rizka,

Utari, Siti Mufiatun dan Indy Erisa yang tidak pernah lelah menasehati dan membantu.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberi tambahan referensi bagi mahasiswa khususnya pada perkembangan teori sastra dan dalam pengaplikasiannya.

Semarang, 23 Agustus 2019

Penulis

## ABSTRAK

Ariyani, Ganing Sukhma Dewi. 2019. *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II :Widodo, S.S., M.Hum.

**Kata kunci :** gaya bahasa, stilistika, majas, novel.

Gaya bahasa merupakan suatu ciri khas penulis dalam menuangkan ide dan gagasannya. Keberadaan gaya bahasa dalam novel membuat penulis ingin meneliti lebih dalam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel berbahasa Jawa *Dawet Aju karya Widi Widajat* meliputi diksi, struktur kalimat, dan permajasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam novel berbahasa Jawa *Dawet Aju karya Widi Widajat* meliputi diksi, struktur kalimat dan permajasan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah metode strukturalisme. Sasaran penelitian adalah gaya bahasa yang terdapat pada novel *Dawet Aju* di antaranya diksi, struktur kalimat dan permajasan. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Dawet Aju*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dawet Aju karya Widi Widajat* cetakan tahun 1964. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik heuristik dan hermeneutik.

Hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Dawet Aju karya Widi Widajat* terdapat diksi (pilihan kata), struktur kalimat dan permajasan. Analisis penelitian terdapat bentuk pemanfaat bahasa daerah berjumlah 5, pemanfaatan bahasa Indonesia berjumlah 6, pemanfaatan bahasa Inggris berjumlah 4, pemanfaatan bahasa Arab berjumlah 1. Bentuk struktur kalimat yang ada dalam analisis ini meliputi : 1) frase endosentrik dan frase eksosentrik yang berjumlah 3, 2) bentuk klausa yang berjumlah 6, 3) klasifikasi kalimat berdasarkan jumlah klausa berjumlah 2, 4) klasifikasi kalimat berdasarkan struktur klausa berjumlah 4, 5) klasifikasi kalimat berdasarkan amanat wacana berjumlah 4, 6) klasifikasi kalimat berdasarkan perwujudan kalimat berjumlah 6. Bentuk permajasan dalam analisis ini meliputi : 1) majas anthitesis, 2) majas paradoks, 3) majas oksimoron, 4) majas kontradiksi interminus, 5) majas metafora, 6) majas simile, 7) majas alegori, 8) majas hipokorisme, 9) majas repetisi, 10) majas aliterasi, 11) majas alonim, 12) majas eklamasio, 13) majas sarkasme, dan 14) majas sinisme.



## SARI

Ariyani, Ganing Sukhma Dewi. 2019. *Gaya Bahasa dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

***Tembung Pangranut*** : gaya bahasa, stilistika, majas, novel.

*Gaya bahasa yaiku ciri khas penulis kang digunakake kanggo njlentrehake ide utawa gagasane. Gaya bahasa kang ana ing novel iku nyebabkake penulis kapengen njlentrehake luwih jero. Panaliten iki ngrembug babagan lelawananing basa sajroning novel basa Jawa “Dawet Aju” anggitané Wiji Widajat. Prakara kang dibabar ana ing sajroning panaliten iki yaiku, 1) dhiksi, 2) struktur kalimat, lan 3) basa rinengga. Panaliten iki nduwehi ancang ngandharake dhiksi, struktur kalimat lan basa rinengga ing novel basa Jawa “Dawet Aju” anggitané Widi Widajat.*

*Panaliten iki mlebu ing panaliten kualitatif. Panaliten iki migunakake pendekatan stilistika. Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku metode strukturalisme. Sasaran panaliten iki yaiku lelawananing basa sajroning novel “Dawet Aju”, anggitané Widi Widajat kang ngemot dhiksi, struktur kalimat lan basa rinengga. Dhata ana ing panaliten iki yaiku basa rinengga kang ana ing sajroning novel Dawet Aju. Sumber dhata kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku novel “Dawet Aju” anggitané Widi Widajat kang kacetak taun 1964. Dhata kang ditemokake ana ing panaliten iki migunakake kartu dhata. Dhata kang dijlentrehake ana ing panaliten iki migunakake teknik heuristik lan teknik hermeneutik.*

*Asil saka panaliten iki yaiku dhiksi, struktur kalimat lan basa rinengga. Analisis panaliten ing basa dialeg kang cacahé 5, basa Indonesia kang cacahé 6, basa Inggris kang cacahé 4, basa Arab kang cacahé 1. Struktur kalimat kang ana ing sajroning panaliten iki yaiku: 1) frase endosentrik lan frase eksosentrik kang cacahé 3, 2) klausa kang cacahé 6, 3) ukara miturut cacahé klausa kang cacahé 2, 4) ukara miturut struktur klausa kang cacahé 4, 5) ukara miturut amanat wacana kang cacahé 4, 6) ukara miturut wujud kalimat kang cacahé 6. Majas ana ing panaliten iki antarane: 1) majas antithesis, 2) majas paradoks, 3) majas oksimoron, 4) majas kontradiksi interminus, 5) majas metafora, 6) majas simile, 7) majas alegori, 8) majas hipokorisme, 9) majas repetisi, 10) majas aliterasi, 11) majas alonim, 12) majas eklamasi, 13) majas sarkasme, lan 14) majas sinisme.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Gaya Bahasa.....	13
2.2.2 Stilistika.....	15
2.2.3 Pilihan Kata (Diksi).....	16
2.2.3.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah.....	19
2.2.3.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing.....	19
2.2.4 Struktur Kalimat.....	20
2.2.4.1 Jenis Frase.....	21
2.2.4.2 Jenis Klusa.....	22

2.2.4.3 Klasifikasi Kalimat .....	23
2.2.5 Bahasa Figuratif (Permajasan).....	26
2.2.5.1 Majas Pertentangan.....	27
2.2.5.2 Majas Perbandingan.....	30
2.2.5.3 Majas Penegasan atau Majas Perulangan .....	34
2.2.5.4 Majas Sindiran .....	36
2.2.6 Kerangka Berfikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Sasaran Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.5 Teknik Analisis Data .....	42
3.6 Prosedur Penelitian.....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>45</b>
<b>DIKSI, STRUKTUR KALIMAT, DAN PERMAJASAN DALAM .....</b>	<b>45</b>
<b>NOVEL DAWET AJU KARYA WIDI WIDAJAT .....</b>	<b>45</b>
4.1 Pilihan Kata (Diksi).....	45
4.1.1 Bahasa Daerah atau Dialek .....	46
4.1.2 Penggunaan Bahasa Indonesia.....	48
4.1.3 Penggunaan Bahasa Inggris .....	52
4.1.4 Penggunaan Bahasa Arab .....	55
4.2 Struktur Kalimat .....	56
4.2.1 Jenis Frase.....	56
4.2.2 Jenis Klausa .....	58
4.2.3 Klasifikasi Kalimat .....	60
4.2.3.1 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa.....	60
4.2.3.2 Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Kalimat .....	61

4.2.3.3	Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana.....	63
4.2.3.4	Klasifikasi Klimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat .....	66
4.3	Permajasan.....	70
4.3.1	Majas Pertentangan.....	70
1.	Majas Antitesis .....	70
2.	Majas Paradoks.....	72
3.	Majas Oksimoron .....	74
4.	Majas Kontradiksi Interminus .....	75
4.3.2	Majas Perbandingan.....	75
1.	Majas Metafora.....	75
2.	Majas Simile.....	77
3.	Majas Alegori .....	78
4.	Majas Hipokorisme .....	79
4.3.3	Majas Penegasan atau Majas Perulangan .....	80
1.	Majas Repetisi .....	80
2.	Majas Aliterasi .....	81
3.	Majas Alonim .....	82
4.	Majas Eklamasio .....	83
4.3.4	Majas Sindiran .....	83
1.	Majas Sarkasme.....	83
2.	Majas Sinisme .....	84
BAB V	.....	86
PENUTUP	.....	86
5.1	Simpulan.....	86
5.2	Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA	.....	88
LAMPIRAN KARTU DATA	.....	90

## DAFTAR SINGKATAN

DA	:Dawet Aju
FEk	: Frase Eksosentrik
FEA	: Frase Endosentrik Atributik
JF	:Jenis Frase
JK	:Jenis Klausa
KA	: Klausa Adjetival
KB	: Kalimat Berita
KI	: Kalimat Inversi
KK	: Klasifikasi Kalimat
KL	: Kalimat Langsung
KMB	: Kalimat Majemuk Bertingkat
KP	: Kalimat Perintah
KTy	: Kalimat Tanya
KT	:Klusa Terikat
KTL	: Kalimat Tidak Langsung
KTI	: Kalimat Tunggal
KV	: Kalimat Versi
MAI	: Majas Alegori
MALo	: Majas Alonim
MAt	: Majas Aliterasi
ME	: Majas Eklamasio

MH : Majas Hipikorisme  
MKI : Majas Kontradiksi Interminus  
MM : Majas Metafora  
MO : Majas Oksimoron  
MPAt : Majas Anthithesis  
MPr : Majas Paradoks  
MR : Majas Repetisi  
MS : Majas Simile  
MSi : Majas Sinisme  
MSr : Majas Sarkasme  
PBA : Penggunaan Bahasa Arab  
PBI : Penggunaan Bahasa Indonesia  
PBIg : Penggunaan Bahasa Inggris  
PD : Penggunaan Dialek  
PK : Pilihan Kata  
PM : Permajasan

## DAFTAR BAGAN

2.1. Kerangka Berfikir	.....	38
------------------------	-------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra dihasilkan oleh pengarang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat menciptakan keindahan, namun untuk menyampaikan perasaan, pemikiran serta pendapat yang tersimpan. Imajinasi serta kreatifitas pengarang yang menjadikan karya sastra semakin indah dan bernilai. Karya sastra yang dianggap baik jika karya sastra tersebut dapat menciptakan berbagai macam emosi bagi penikmat, seperti rasa bahagia, sedih, kecewa, ketakutan, dan emosi lainnya. Penikmat karya sastra dapat merasakan emosi dengan melihat visualisasi karya dan dapat menikmatinya dengan cara membaca melalui bahasa.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sesama manusia. Bahasa menjadi hal yang penting karena fungsinya bagi kehidupan saat ini. Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat mengekspresikan diri, sarana mengungkapkan segala sesuatu dengan cara komunikasi. Selain komunikasi secara lisan, bahasa dapat digunakan secara tulis dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, bahasa menjadi salah satu sarana untuk menuangkan pikiran, gagasan dan imajinasi bagi pengarang. Jumlah bahasa sendiri di Indonesia sangatlah banyak, dari bahasa nasional itu sendiri serta bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda dan masih banyak lagi. Keberagaman bahasa inilah yang menjadi nilai *plus* untuk membuat karya sastra yang



indah dan bernilai. Kemampuan pengarang diuji untuk menciptakan karya yang *apik* sesuai dengan cerita yang diciptakannya. Kesesuaian bahasa itulah yang nantinya akan menciptakan makna ataupun imajinasi yang berbeda bagi pembaca.

Keistimewaan pemakaian bahasa dalam karya sastra tidak memiliki batas. Pengarang diberi kebebasan menggunakan bahasa sebaik dan semenarik mungkin. Melalui bahasa pengarang dapat menuangkan semua imajinasi yang diciptakan dengan menyusun kata sehingga dapat menghasilkan karya sastra. Keahlian pengarang dalam mengotak-atik kata/diksi dapat menciptakan karya sastra yang menarik serta dapat dinikmati pembaca.

Masing-masing pengarang mempunyai ciri khas atau *style* tersendiri dalam menceritakan karyanya. Ciri khas tersebut dapat dipengaruhi dari asal tempat si pengarang, lingkungan, pengalaman hidup serta imajinasi masing-masing pengarang. Salah satu hal yang menjadi ciri khas pengarang yaitu gaya bahasa mereka dalam mengekspresikan karya sastra. Bagi pengarang, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, jalinan cerita dapat diidentifikasi. Ciri penggunaan bahasa yang lazim inilah disebut gaya bahasa (Supriyanto 2014:4). Gaya bahasa yang digunakan pengarang selain bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami isi dapat pula dipakai untuk meningkatkan kualitas karya sastra itu sendiri.

Pemilihan dan penggunaan bahasa tertentu di dalam karya sastra memegang peranan penting. Bentuk-bentuk bahasa, kosakata dan istilah-istilah tertentu akan menimbulkan efek estetis tersendiri sehingga sebuah karya sastra menjadi menarik. Karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel karya Widi Widajat yang berjudul *Dawet Aju*. Novel ini terbit pada tahun 1964 yang masih menggunakan ejaan lama.

Novel *Dawet Aju* mempunyai ciri khas yang berbeda dari novel seangkatannya. Novel ini diterbitkan pada tahun 60-an yang pada dasarnya lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Menjadi hal yang umum bila novel pada tahun ini berciri khas tentang kemerdekaan maupun sejarah, namun berbeda dengan novel DA. Novel ini tidak membahas tentang kemerdekaan, namun masih membahas seputar persoalan adat budaya yang kaku serta tradisi kawin paksa yang masih melekat.

Ada beberapa alasan mengapa novel *Dawet Aju* karya Widi Widajat ini dijadikan sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini masih menggunakan ejaan lama. Bagi penulis ini merupakan sesuatu hal yang baru dan menyegarkan karena dapat belajar tentang karya masa lampau. Sesuai perkembangannya bahasa selalu berubah-ubah dan berkembang. Pada novel ini ditemukan ejaan yang berbeda dengan masa sekarang, seperti *tj* yang berubah menjadi *c* dan huruf *j* yang berubah menjadi *y*. Dalam novel *Dawet Aju* ini ditemukan kata "*tjlatu*" yang berubah menjadi "*clatu*" yang berarti berbicara, serta kata "*sulaja*" yang berubah menjadi "*sulaya*" yang berarti tidak sesuai.

Kedua, penulis menemukan berbagai macam kata atau diksi yang jarang dijumpai. Beberapa kata tersebut seperti “*ontran-ontran*” yang berarti perkara besar, “*pulasara*” yang berarti dirawat dengan baik, “*ndhengengek*” yang berarti menolehkan kepala ke atas (menengadah) , “*mentala*” yang berarti tega, dan masih banyak lagi. Bagi penulis ini adalah sesuatu yang menyenangkan karena dapat mengetahui “*tembung*” atau referensi kata yang digunakan oleh masyarakat jaman dulu. Bukan hanya bermanfaat tetapi belajar hal baru terlebih tentang budaya sendiri menjadi salah satu cara agar kata-kata itu nantinya tidak hilang ditelan oleh jaman.

Ketiga, gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini beragam, terdapat beberapa macam majas yang penulis temukan. Berlatar novel jaman 60an yang menggunakan ejaan lama serta munculnya beberapa majas yang unik menjadi novel ini asik untuk diteliti.

Dibawah ini terdapat kalimat dalam novel yang membuktikan adanya penggunaan permajasan dalam novel *Dawet Aju*.

*‘Sampejan ki kok aneh temen ta mas, la kok dadi mundut priksa **kaja** pengadilan mriksa pasakitan.’ (DA/PM/MS/hal 5)*  
*‘Kamu itu memang aneh Mas, kenapa mengajukan pertanyaan **seperti** pengadilan memeriksa pesakitan.’*

Dari kutipan kalimat tersebut terdapat kata ‘**kaja**’ yang berarti seperti. Kalimat tersebut menandakan adanya gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata hubung ‘**seperti**’, sehingga dapat dikatakan sebagai majas Simile.

Munculnya permajasan dalam novel memberikan estetika yang berbeda bagi karya itu sendiri. Masing-masing pengarangpun mempunyai ciri khas atau gaya berbeda untuk menciptakan kalimat yang sesuai dalam karyanya. Selain membuat novel ini menarik, penggunaan majas dapat membuat pembaca dari berbagai jaman menikmati tiap alur cerita yang dibuat oleh pengarang. Serta pembaca mendapat pengetahuan tentang majas baru yang berbeda dengan majas saat ini.

Peneliti menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji aspek gaya bahasa dalam novel ini. Analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi *artistic* dan maknanya.

Kajian stilistika menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Bahasa yang berbeda itu dapat disebut dengan penyimpangan. Penyimpangan biasanya dilakukan untuk membuat novel semakin berkesan artistik. Pengarang diberi kebebasan melakukan penyimpangan dengan bertujuan membuat karya sastra semakin menarik untuk dinikmati.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah penelitian di atas, penelitian pokok yang akan diteliti yaitu: Bagaimana gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Dawet Aju Karya Widi Widajat meliputi diksi, struktur kalimat, dan permajasan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah menguraikan gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Dawet Aju karya Widi Widajat meliputi diksi, struktur kalimat, dan permajasan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa serta penerapan teori-teori sastra bidang stilistika.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa Jawa yang berhubungan dengan gaya bahasa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya bukan hanya dalam kajian gaya bahasa, namun dapat melalui kajian yang lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS**

Pada penelitian ini mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti menggunakan kajian pustaka untuk membandingkan seberapa besar keaslian sebuah penelitian yang akan dilakukan, dan untuk hal itu dapat dilakukan melalui pengkajian terhadap penelitian sebelumnya.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam novel yang berjudul *Dawet Aju* karya *Widi Widajat* sebagai objek penelitian belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi perbandingan penelitian “Gaya Bahasa dalam Novel *Dawet Aju* karya *Widi Widajat*” antara lain: Winnie (2008), Nuroh (2011), Pratiwi (2011), Supriyanro (2011), Aldila et al (2013), Saifu et al (2013), Huda et al (2014), Mugair et al (2014), Faricha (2015), Christianto (2017), Gati (2017) dan Yanuasanti (2017).

Winnie (2008) dalam jurnal internasional *The Study Of Figurative Languages Using Stylistic Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*. Penelitian tersebut memamparkan tentang gaya penulisan pengarang dapat mengungkapkan tema novel-in-verse Analisis novel-in-verse berfokus pada tema dan bahasa kias

seperti simile, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Dalam analisis, gaya bahasa yang digunakan penulis adalah bahasa kias dan ada tiga tema yang bisa diambil dari novel-in-verse. Isi dari novel tersebut berbentuk syair. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,36 persen dari puisi yang menggunakan lima bahasa kiasan yang terkait dengan tema.

Nuroh (2011) dalam Jurnal Pedagogia yang berjudul "*Analisis Stilistika dalam Cerpen*", hasil penelitian yang didapatkan yaitu piranti stilistika berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola, dan sebagainya, terlihat bagaimana cerpen ini dianalisis sehingga diharapkan mempunyai keunggulan dan pengaruh tekstual terhadap sisi reaktif emosional pembaca. Kekuatan pengaruhnya ini ditunjang oleh kemampuan teks mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2011) dengan judul "*Gaya Bahasa dalam Teks Lagu Berbahasa Prancis yang Dinyanyikan Oleh Céline Dion, Anggun dan Sheryfa Luna*". Dalam penelitian ini Pratiwi menggunakan metode penyediaan data yang dipakai adalah simak dengan teknik penyediaan data yaitu teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan banyak penggunaan gaya bahasa. Penggunaan tersebut antara lain; gaya bahasa anafora, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa zeugma, gaya bahasa simile, gaya bahasa

depersonifikasi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, dan gaya bahasa epanalepsis. Kecenderungan penggunaan gaya bahasa anafora disebabkan karena gaya bahasa digunakan untuk menciptakan keindahan ada suatu karya tulis maupun lisan.

Penelitian yang ditulis oleh Supriyanto (2011) pada buku yang berjudul “*Kajian Stilistika Dalam Prosa*” merupakan kajian yang menarik perhatian penulis. Supriyanto mengupas novel *Bekisar Merah* dalam pandangan gaya bahasa. Menurut Supriyanto (2011: 18) bahwa novel *Bekisar Merah* pada umumnya baru dikaji dari sudut sosiologi sastra. Kajian dari sisi stilistika belum pernah dikaji. Pada penelitiannya, Supriyanto mengupas *Bekisar Merah* pada aspek gaya kata dan kalimat, bahasa figuratif dan citraan, fungsi gaya bahasa novel *Bekisar Merah* dalam kerangka pemaknaan.

Aldila, *et al* (2013), dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih karya Vanny Crisma W*”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dan fungsi dalam novel. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan diantaranya: 1) Terdapat gaya bahasa simile 11 buah, personifikasi 17 buah, hiperbola 18 buah, litotes 2 buah, dan metafora 1 buah. 2) Fungsi simile yang memberikan efek keindahan cerita sehingga sifat persamaannya dalam kalimat dapat dipahami, fungsi personifikasi untuk menciptakan keindahan cerita yang mengiaskan benda mati bertindak seperti manusia, fungsi hiperbola untuk menghidupkan cerita menggunakan kata yang melebih-lebihkan dari



kenyataan, fungsi litotes memberikan keindahan cerita yang sifatnya merendahkan diri, fungsi metafora memberikan efek keindahan cerita dengan perbandingan analogis.

Saiful, *et al* (2013), dalam *Jurnal Sastra Indonesia* yang berjudul “*Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika*”, hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) terdapat aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, pemanfaatan kosakata bahasa Arab, pemanfaatan bahasa Inggris dan pemanfaatan sinonim. Masing-masing pemanfaatan tersebut mempunyai fungsi tersendiri untuk memperkuat unsur-unsur dalam puisi. (2) terdapat macam-macam majas yang berfungsi untuk membawa pembaca mengimajinasikan gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan jelas. Majas personifikasi menjadi majas yang sering digunakan oleh pengarang, karena memberikan sifa-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat berfikir, bersikap, dan bertindak laku selayaknya manusia.

Huda, *et al* (2014), dalam *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture* yang berjudul “*Stylistic Analysis of William Blake’s Poem ‘A Poison Tree’*”, hasil yang didapatkan yaitu penulis atau penyair memainkan peran yang sangat penting dalam pembuatan makna sehingga membantu untuk memahami maksud dan pesan yang disampaikan. Analisis dengan teori stilistika menunjukkan bahwa ada perbedaan antara bahasa puitis dan non puitis sebagai sarana mendefinisikan sastra.

Analisis yang dilakukan melalui penggunaan tingkat analisis berikut : pola dan pilihan leksikon sintaksis, fonologi, grafologi, dan morfologi.

Mugair, *et al* (2014), dalam *Internasional Journal of English and Education* yang berjudul *A Stylistic Analysis of 'I Have a Dream'*, terdapat tiga hasil dalam penelitian tersebut, diantaranya (1) gaya dan prinsip-prinsip linguistik, (2) gaya penulisan, penggambaran Bahasa Inggris yang jelas dan kuat berupa pengaturan yang ada, gambaran pidato, kontras dan metaphor, (3) kesimpulan dari karakteristik gaya dari suatu penelitian. Penggunaan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan seseorang, maka pra-modifier yang cocok adalah “tepat” atau “tidak pantas” daripada “baik”, “buruk”, “kuat” atau “lemah”.

Faricha (2015), dalam Jurnal yang berjudul “*Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye*”, hasil penelitian yang didapatkan yaitu terdapat beberapa jenis diksi yang digunakan diantaranya makna konotasi, kata berantonim, dan kata beridiomatik. Lalu terdapat penggunaan gaya bahasa meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Adapun makna yang terkandung dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa pada penelitian ini adalah beberapa rasa kecewa dan rasa sakit hati ketika memendam perasaan terhadap orang lain.

Christianto (2017), dalam jurnal Diksatrasia yang berjudul “*Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Bekalam Ilahi karya Wahyu Sujani*”, hasil yang didapatkan yaitu gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam novel membuat unsur musik dengan unsur syair menjadi salah satu bentuk komunikasi massa. Suara merdu dan puitis hingga memberikan efek suasana yang membuat hanyut pembaca ke dalam suasana irama novel. Gaya bahasa dalam novel tersebut sangat puitis hingga hampir membuat pembaca terbawa ke dalam suasana novel tersebut.

Gati (2017), dalam jurnal Repository yang berjudul “*Kajian Stilistika Melodi Pembebasan Kata karya ES Tanis dan DS Purwita serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*”, hasil dari penelitian ini yaitu, 1) terdapat aspek-aspek penggunaan diksi dalam kumpulan puisi diantaranya diksi bahasa daerah Jawa, diksi bahasa daerah Manggarai, diksi bahasa daerah Sunda, diksi bahasa asing Arab, diksi bahasa asing Ibrani, diksi bahasa asing Inggris, 2) terdapat berbagai majas yang ada diantaranya, majas simile perbandingan, majas metafora, majas perumpamaan epos, majas personifikasi, majas metonimia, majas sinekdoke pars pro toto, majas sinekdoke totum pro parte dan majas alegori.

Yanusanti (2017), dalam Jurnal Mahasiswa Unesa yang berjudul “*Diksi, Citraan, dan Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika)*”, hasil yang didapatkan yaitu (1) kata-kata yang menggunakan pilihan kata bermakna denotatif, kata yang bermakna konotatif, kata sapaan khas/nama diri, kata asing dan kata yang menggunakan objek realita alam; (2) Penggunaan pencitraan yang

digunakan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pengecapan, dan citraan intelektual; (3) Penggunaan majas yang digunakan yaitu majas simile, majas metafora, majas personifikasi, majas metonimia, dan majas sinekdoki; (4) terdapat tema-tema dalam kumpulan lirik lagu Banda Neira beragam, beberapa diantaranya bertemakan tentang kehidupan mahasiswa rantauan, *tragedy*, atau peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia seperti tapol 65 dan kerusuhan 98.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai diksi, struktur kalimat dan permajasan dengan kajian stilistika telah banyak diteliti. Meskipun telah banyak penelitian diksi, struktur kalimat dan permajasan dengan kajian stilistika, penulis menganggap masih perlu dilakukan penelitian sejenis. Hal ini dilakukan penulis untuk melengkapi dan memperkaya penelitian-penelitian yang sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2010:113) gaya bahasa adalah adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dikatakan bahwa gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya;

semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Gaya bahasa menurut Supriyanto (2014: 23) adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari penggunaan bahasa sehari-hari. Penyimpangan ini harus dipahami sebagai suatu tanda sehingga perlu dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Junus bahwa gaya bahasa merupakan sistem tanda.

Kridalaksana (1983:49) memberikan definisi yang berbeda, gaya bahasa (style), antara lain 1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, 2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, 3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa menurut Endraswara (2008:72), yaitu bahasa khas. Karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan pengarang menciptakan sebuah gaya bahasa hanya untuk keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang kaya kata, dan mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot.

Adanya keindahan bahasa dalam karya sastra menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kajian stilistika. Hubungan antara gaya bahasa dan stilistika saling

bertautan. Dalam karya sastra bahasa memiliki ciri-ciri yang khas pada pemakaiannya. Pengkajian stilistika mengarah pada pengertian studi tentang stilistika atau gaya bahasa.

Gaya (style) adalah wujud dari performansi atau kinerja kebahasaan yang dapat dikatakan “menyimpang” dari pemakaian bahasa sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh pemakaian kata yang setepat-tepatnya, untuk memperoleh suatu cita dan rasa yang nantinya akan disampaikan kepada pembaca. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk hal keindahan. Keindahan itu banyak muncul dalam karya sastra yang pada umumnya karya sastra-karya sastra tersebut penuh dengan unsur estetis. Segala unsur estetis ini mampu menimbulkan sebuah performa atau kekuatan untuk membungkus rapi gagasan penulis.

### **2.2.2 Stilistika**

Gaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan pemakaian dan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakekat stilistika. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra.

Stilistika (*stylistics*) menyoroti pada studi tentang style (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro 1998:279). Leech & Short dan Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro 1998:279) mengungkapkan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Disamping itu

dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Chapman dalam Nurgiyantoro 1998:279).

Menurut Kridalaksana (1983:202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra, (2) sebuah penerapan linguistik pada penelitian di dalam karya sastra.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, seringkali, tetapi tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan. Stilistika berarti studi tentang gaya bahasa, menyugestikan sebuah ilmu, paling sedikit merupakan sebuah studi yang metodis (Turner dalam Pradopo 2002:264).

Kajian stilistika adalah kajian karya sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa sehingga dapat mengantarkan pada pemahaman yang lebih baik (Natawijaya 1986:5). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek estetikanya.

### **2.2.3 Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata merupakan sinonim dari kata diksi. Istilah diksi (*diction*) menurut Abrams dalam Supriyanto (2014:32) digunakan untuk pemilihan kata, frasa, gaya

dalam karya sastra. Pilihan kata pengarang menurut Abrams dapat dianalisis berdasarkan kategori seperti pada tingkat kosakata dan frasa yang berbentuk konkret atau abstrak, asli atau tidak, bentuk bahasa sehari-hari atau formal, dan literal atau kiasan.

Keraf (2010:24) mengemukakan tiga kesimpulannya tentang diksi, yaitu 1) diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat, dan gaya mana yang paling baik untuk digunakan dalam situasi tertentu, 2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi tertentu, 3) tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kosa kata itu.

Persoalan yang ada dalam gaya bahasa berkaitan dengan ungkapan individual atau karakteristik. Dengan demikian pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu sendiri, karena tidak sekedar memilih kata yang akan dipilih untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah frasa, gaya bahasa, dan ungkapan (Supriyanto 2014:32).

Keraf (2010: 25) mengungkapkan kata sebagai satuan pembendaharaan kata sebuah bahasa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan isi. Aspek bentuk atau ekspresi adalah aspek bentuk atau ekspresi adalah aspek yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk. Selanjutnya, Keraf (2010: 29) membatasi makna kata sebagai hubungan antara bentuk dan hal atau



barang yang mewakilinya (referennya). Selanjutnya keraf membedakan makna kata dalam dua golongan, yaitu makna denotatif dan konotatif.

Disebut makna denotatif karena makna itu menunjuk (*denote*) pada *reference*, ide, atau konsep tertentu. Makna konotatif timbul karena adanya perikutan makna yang mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif ini terjadi karena pembicara (dalam hal ini penulis) ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang tidak senang, dan sebagainya kepada pihak pendengar (dalam hal ini pembaca). Di sisi lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa penulisannya juga memendam perasaan sama.

Menurut Supriyanto (2014: 33) mengungkapkan seorang penulis harus menguasai banyak kosakata sehingga mampu memilih kata yang tepat yang akan digunakan untuk menuangkan gagasannya. Pemilihan kata secara tepat sangat dimungkinkan jika penulis menguasai banyak kosakata. Pilihan kata merupakan unsur stilistika yang berhubungan dengan variasi. Konsep variasi sebenarnya berasal dari linguistik. Dalam unsur stile (gaya bahasa) terdapat unsur leksikal untuk mengkaji diksi terdapat beberapa aspek agar informasi yang hendak disampaikan atau kesan yang hendak ditimbulkan terwujud (Sudjiman 1993: 22). Aspek-aspek tersebut antara lain, pemanfaatan kosakata daerah, pemanfaatan kosakata asing, dan pemanfaatan sinonim. Berdasarkan uraian di atas, penulis setuju dengan pendapat Sudjiman dan mencoba melakukan penelitian terkait diksi dengan teori Sudjiman.

### **2.2.3.1 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Daerah**

Menurut Sudjiman (1993: 25), kata-kata bahasa daerah sering digunakan dalam karya sastra berlatar tempat daerah yang bersangkutan atau tokohnya berasal dari daerah tertentu. Pemilihan kata dari kosakata bahasa daerah yang dipergunakan untuk menamai tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat (Supriyanto 2014: 34), dengan demikian penggunaan kosakata bahasa daerah alih-alih kata Indonesia menjadi sarana pelataran atau sarana penokohan.

Pemilihan kata dari bahasa daerah yang dipergunakan untuk menamai tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat (Supriyanto 2014:34). Dengan demikian kosa kata daerah digunakan sebagai sarana untuk lebih mempertegas latar tempat dan penokohan dalam sebuah karya sastra.

### **2.2.3.2 Pemanfaatan Kosakata Bahasa Asing**

Penggunaan kosakata bahasa Asing dalam suatu kalimat dapat menimbulkan berbagai kesan, atau sekurang-kurangnya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan tertentu (Sudjiman 1993 : 23). Penggunaan kosakata bahasa Asing misalnya, kosakata bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Mandarin dan kosakata bahasa Asing yang lainnya.

Pemilihan kosakata bahasa Asing dapat menimbulkan efek tertentu (Supriyanto 2014: 40). Pemilihan kosakata bahasa Asing misalnya, pilihan kosakata dari bahasa Arab sebagai sarana ajaran moral religius. Pilihan kosakata bahasa Inggris sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi, sok intelek, modern, dan kesan hidup mewah. Pilihan kosakata bahasa Mandarin untuk memperjelas latar kejadian atau kritik sosial, dan kosakata bahasa Asing lainnya.

#### **2.2.4 Struktur Kalimat**

Tujuan komunikasi bahasa adalah untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Hal itu berlaku dalam semua ragam bahasa. Juga dalam ragam bahasa sastra. Aspek ide, gagasan, informasi, atau muatan makna dikemas dalam bahasa yang secara konkret berupa deretan kata yang disusun sesuai dengan sistem struktur gramatikal.

Aspek gramatikal yang dimaksud dalam undur ini adalah struktur sintaksis yang di dalamnya terdapat unsur frase, klausa, dan kalimat ( Nurgiyantoro 2014:186). Aspek struktur sintaksis merupakan struktur yang lebih tinggi tingkatannya daripada unsur leksikal. Struktur sintaksis tidak lain adalah susunan kata menurut aturan tertentu. Artinya, kata-kata tidak dapat asal dideretkan begitu saja tanpa tunduk pada sistem kaidah suatu bahasa.

### 2.2.4.1 Jenis Frase

Frase atau frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frase gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Bahwa salah satu kata yang terdapat dalam gabungan kata tersebut bukan bersifat sebagai predikat.

Jenis frase dibedakan menjadi dua yaitu frase eksosentrik dan frase endosentrik (Sasangka 2008:155).

#### a) Frase Eksosentrik

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik dibedakan atas frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif komponen yang pertama berupa preposisi dan komponen yang kedua berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Frase eksosentrik yang direktif ini biasa disebut frase preposisional. Sedangkan frase eksosentrik yang nondirektif komponen yang pertama berupa artikulus dan komponen yang kedua berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

Contoh frase eksosentrik:

*Adhiku blonjo ing pasar*

‘Adikku belanja di pasar’



Contoh klausa:

*Bocah kae rajin*

**S        P**

*Mas Bahar arep lunga*

**S        P**

Klausa merupakan bagian dari kalimat. Oleh karena itu, klausa bukan kalimat. Klausa belum mempunyai intonasi lengkap. Sementara itu kalimat sudah mempunyai intonasi lengkap yang ditandai dengan adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah selesai. Klausa sudah pasti mempunyai predikat, sedangkan kalimat belum tentu mempunyai predikat.

#### **2.2.4.3 Klasifikasi Kalimat**

Kategori atau unsur gramatikal yang dimaksud menyaran pada pengertian struktur kalimat. Klasifikasi kalimat dapat dibedakan satu sama lain, antara lain berdasarkan (1) jumlah klausanya, (2) struktur klausanya, (3) kategori predikatnya, (4) amanat wacananya, dan (5) perwujudan kalimatnya.

##### **1) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa**

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Menurut Wedhawati (2005:466) kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Karena tersusun dari satu klausa, kalimat tunggal hanya memiliki

satu predikat dan karena itu, hanya mengungkapkan satu proposisi. Dalam bahasa Jawa kalimat tunggal disebut dengan *ukara lamba*.

Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya. Kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang sama, dengan kata lain bahwa masing-masing klausa merupakan klausa utama. Kalimat majemuk bertingkat klausa-klausanya mempunyai kedudukan yang tidak sama, klausa satu merupakan klausa utama sedangkan klausa yang lainnya merupakan klausa pendukung. Dalam bahasa Jawa kalimat majemuk disebut dengan *ukara camboran*.

## **2) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa**

Berdasarkan strukturnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat susun biasa (normal) dan kalimat susun balik (inversi). Menurut Wedhawati (2005:470) kalimat normal adalah kalimat tunggal yang memiliki pola urutan fungsi subjek-predikat. Berdasarkan kenormalan polanya, kalimat bahasa Jawa memperlihatkan urutan sebagai berikut : (a) subjek, (b) predikat, (c) objek (jika ada), dan (d) pelengkap (jika ada).

Sedangkan kalimat susun balik (inversi) adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Pola urutan fungsinya menjadi predikat-subjek.

### 3) **Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Amanat Wacana**

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Menurut Wedhawati (2005:463) kalimat berita (deklaratif) adalah kalimat yang oleh penutur dimaksudkan untuk menyampaikan berita atau memberikan sebuah informasi. Kalimat ini dapat dipakai untuk melaporkan hal apapun. Kalimat berita ada yang berupa kalimat performatif, kalimat seruan, dan kalimat makian (imprekatif). Kalimat performatif adalah kalimat yang verbanya menunjukkan perbuatan yang dilakukan pembicara seperti menamakan ataupun berjanji. Sedangkan kalimat seruan yaitu kalimat yang mengungkapkan emosi pembicara. Kalimat berita dalam bahasa Jawa disebut *ukara carita*.

Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang oleh penutur dimaksudkan untuk bertanya atau meminta informasi. Kalimat tanya ada beberapa macam diantaranya (1) pertanyaan pilihan yang dipergunakan bila penanya telah memberikan kemungkinan jawaban, (2) pertanyaan terbuka yang dipergunakan untuk memperoleh informasi apapun dari lawan bicara, (3) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila penanya tahu bahwa lawan bicaranya tahu jawabannya, (4) pertanyaan retorik yang dipergunakan bila kalimat pertanyaan pengukuhan yang dipergunakan bila seandainya penanya ingin memastikan jawabannya yang sebenarnya sudah diketahuinya, dan (5) pertanyaan fatis yang dipergunakan tidak untuk



memperoleh informasi dari lawan bicara melainkan untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi. Kalimat tanya dalam bahasa Jawa disebut *ukara pitakon*.

Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang oleh penutur dimaksudkan untuk memerintahkan agar mitra bicara melakukan sesuatu seperti yang disebutkan penutur. Kalimat perintah dalam bahasa Jawa disebut *ukara pakon*.

#### **4) Klasifikasi Kalimat Berdasarkan Perwujudan Kalimat**

Berdasarkan perwujudan kalimatnya, kalimat dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat langsung dan kalimat tak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan ucapan orang. Kalimat langsung juga dapat diartikan kalimat yang memberitakan bagaimana ucapan dari orang lain (orang ketiga). Kalimat ini biasanya ditandai dengan tanda petik dua dan dapat berupa kalimat tanya atau kalimat perintah.

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang menceritakan kembali ucapan atau perkataan orang lain. Kalimat tak langsung tidak ditandai lagi dengan tanda petik dua dan sudah dirubah menjadi kalimat berita.

#### **2.2.5 Bahasa Figuratif (Permajasan)**

Sebuah majas erat kaitannya dengan gaya bahasa. Hubungan antara majas dan gaya bahasa bersifat hierarkis, yaitu majas merupakan bagian dari gaya bahasa.

Dengan demikian, majas bukan hanya keseluruhan dari gaya bahasa, melainkan piranti untuk memperkuat gaya bahasa tersebut.

Penggunaan majas banyak kita temui dalam karya-karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama. Di dalam karya-karya sastra tersebut, penulis atau penyair memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya.

Waridah (2017:248) majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan/perulangan, dan majas sindiran.

### 2.2.5.1 Majas Pertentangan

Jenis-jenis majas pertentangan antara lain:

#### a. Antithesis

Gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan (Waridah 2017:248). Menurut Kridalaksana (1983:13) antithesis ialah pemakaian kata-kata yang berlawanan atau bertentangan.

Sedangkan menurut Keraf (2010:126), antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh: *“Donja iku pantjen papan rame, pepak lelakon kang nrenjuhake lan gawe bungah. Ana padang, ana peteng, ana awan, ana bengi.”*  
(DA/PM/MPAt/hal.37)

“Dunia ini memang tempat yang ramai, banyak kejadian yang **menyedihkan** dan **menyenangkan**. Ada **terang**, ada **gelap**, ada **siang**, ada **malam**.”

Pada kalimat tersebut muncul kata yang saling berlawanan dalam satu kalimat. Pada kalimat pertama terdapat kata ‘*nrenjuhake*’ dan ‘*bungah*’, dua kata tersebut saling berlawanan karena memiliki arti berbeda yaitu penggambaran perasaan ‘menyedihkan’ dan ‘menyenangkan’.

Pada kalimat kedua terdapat dua pertentangan, yang pertama kata ‘*padang*’ yang berarti terang dengan kata ‘*peteng*’ yang berarti gelap, yang kedua kata ‘*awan*’ yang berarti siang dengan kata ‘*bengi*’ yang berarti malam. Sehingga dua kata yang saling berlawanan dalam satu kalimat dikatakan sebagai majas antithesis.

#### **b. Paradoks**

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada (Waridah 2017:249). Menurut Keraf (2010:136), paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh: “*Kadingaren ing sore iki omah kang dumunung ing Randusari 2078 ing kuta Semarang iku **sepi** bae, kang keprungu malah mung **swara** tangis kang agawe trenjuhing atine kang krungu.*” (DA/PM/MPr/hal 3)

“Tidak seperti biasanya sore hari ini rumah yang ada di Randusari 2078 di kota Semarang itu terlihat **sepi**, yang terdengar malah **suara** tangisan yang membuat miris pendengarnya.”

Pada kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai majas paradoks karena terdapat kata yg saling berlawanan dalam satu kalimat. Kata ‘*sepi*’ dan ‘*swara*’, dua kata tersebut bermakna berbeda. Kata ‘*sepi*’ menandakan bahwa suasana hening, tetapi munculnya kata ‘*suara*’ menyebabkan makna yang bertentangan dengan fakta yang ada pada kalimat.

### c. Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Waridah 2017:249). Menurut Kridalaksana (1983:116) oksimoron yaitu penempatan dua antonim dalam suatu hubungan sintaksis (dalam koordinasi atau subordinasi).

Sedangkan menurut Keraf (2010:136), oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat dikatakan, gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.

Contoh: “*Kang mangka adat-sabene kursi ing ngarepan iku mesti isi prijaji **kakung lan putri** disambi momong botjah tjilik wetara umur 3 tahun.*” (DA/PM/MO/hal 3)

“Padahal biasanya kursi di depan itu pasti di duduki oleh priyayi (orang luhur) **putra dan putri** sambil menjaga anak kecil sekitar umur 3 tahun.”

Pada kalimat tersebut terdapat dua kata yang berlawanan pada frase yang sama yaitu *'kakung lan putri'* yang berarti frase putra-putri sehingga dapat dikatakan sebagai majas oksimoron.

#### **d. Kontradiksi Interminus**

Gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya. (Waridah 2017:250)

Contoh: *“Lunga njang ngendi ta Mas? Aku ora tau lunga kedjabane perlu nindakake apa kang dadi kabutuhane organisasiku.”*  
(DA/PM/MKI/hal 5)  
*“Pergi kemana Mas? Aku tidak pernah pergi kecuali keperluan yang menajdi kebutuhan organisasiku.”*

Pada kutipan tersebut terdapat penyangkalan yang muncul yaitu *'aku ora tau lunga kedjabane perlu nindakake apa kang dadi kabutuhane organisasiku'*. Penyangkalan tersebut diperkuat dengan adanya kata *'kedjaba'* yang berarti kecuali menyebabkan terjadinya penyangkalan yang dilakukan oleh Sriningsih karena dia merasa tidak pergi dari rumah walaupun tidak penting.

#### **2.2.5.2 Majas Perbandingan**

Jenis-jenis majas perbandingan antara lain:

### a. Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat (Waridah 2017:251). Sedangkan menurut Keraf (2010:139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : bunga bangsa, buaya darat, buah hati dan lainnya.

Menurut Kridalaksana metafora yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain berdasarkan kias atau persamaan.

Contoh: *“Sriningsih tresna marang Rahardjo, awit saka iku uga tresna marang sempalaning **kulit daginge** Rahardjo.” (DA/PM/MM/hal 56)*

*“Sriningsih cinta kepada Rahardjo, oleh karena itu dia juga menyayangi **kulit dagingnya** (anak) Rahardjo.”*

Pada kutipan tersebut terdapat ungkapan kias yaitu ‘kulit daging’, dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat berarti ‘darah daging’ yang artinya anak. Sehingga fungsi dari ungkapan tersebut menjadikan kalimat itu semakin berarti yang maknanya Sriningsih menyayangi Rahrdjo begitu pulan anak Rahardjo.

### b. Simile

Gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, ibarat, bagaikan, seperti, bagai, umpama

(Waridah 2017:252). Menurut Keraf (2010:138), simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, artinya ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.

Contoh: “*Sampejan ki kok aneh temen ta mas, la kok dadi mundut priksa kaja pengadilan mriksa pasakitan.*” (DA/PM/MS/hal 5)  
 “Kamu itu memang aneh Mas, kenapa mengajukan pertanyaan **seperti** pengadilan memeriksa pesakitan.”

Pada kalimat tersebut terdapat kata ‘*kaja*’ yang berarti seperti. Kalimat tersebut menandakan adanya gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata hubung ‘seperti’, sehingga dapat dikatakan sebagai majas simile.

### c. Alegori

Gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah 2017:252). Menurut Keraf (2010:140), alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Contoh: “*Mas, sapa wonge ora bandjur kelara-lara lan serik atine manawa salawase mung tansah ndjaga kautamaning wanita kaya awakku iki, ora tau nalisir saka anggering kasusilan, bandjur didakwa atindak nista kaja patrape wanita palanjahan.*” (DA/PM/Mal/hal 6)

“Mas, siapa manusia yang tidak tersakiti dan luka hatinya jika selamanya hanya **menjaga keutamaan wanita** seperti aku ini, tidak

*pernah melanggar kesusilaan, lalu dituduh bertindak nista seperti wanita murahan.”*

Pada kalimat tersebut kiasan ‘*ndjaga kautamaning wanita*’ dan ‘*atindak nista kaja patrape wanita palanjahan*’ menjelaskan bahwa yang istri membela diri karena dirinya merasa selama hidupnya tidak melakukan hal yang buruk dalam berumah tangga. Penulis menggunakan kalimat tersebut untuk menegaskan situasi.

#### **d. Hipokorisme**

Gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan (Waridah 2017:257). Menurut Kridalaksana (1983:57), hipokorisme yaitu pemakaian kata untuk menunjukkan hubungan karib antara pembicara dengan yang dibicarakan. Dalam Bahasa Indonesia diungkapkan dengan memakai kata ‘*si*’, *si kecil*.

Contoh: “**Ndhuk**, pantjen bener kandamu.” (DA/PM/MH/hal 14)  
 “**Ndhuk**, memang benar apa yang kamu bilang.”

Kata ‘*Ndhuk*’ pada kutipan tersebut dapat diartikan sebagai sapaan untuk anak perempuan atau orang yang lebih muda. Sapaan tersebut menandakan bahwa di pemanggil dengan yang dipanggil mempunyai hubungan yang sangat dekat. Dalam konteks kalimat tersebut yaitu sang ayah yang setuju dengan perkataan sang anak.



### 2.2.5.3 Majas Penegasan atau Majas Perulangan

Jenis-jenis majas penegasan antara lain:

#### a. Repetisi

Pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan (Waridah 2017:262). Menurut Keraf (2010:127), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: *“Nanging arep keprije maneh nadjan digetunana njatane Wijadi wis kewetu tembunge kang nundung, wis ora sudi kanggone bodjo kang dianggep wis reged, wis atindak sedeng, wis atindak nista kaya patrape wanita palanjahan.” (DA/PM/MR/hal 15)*

“Tetapi mau bagaimana lagi walaupun menyesal, kenyataannya Wiyadi **sudah** berkata mengusir, **sudah** tidak sudi mempunyai istri yang sudah kotor, **sudah** berbuat gila, **sudah** berbuat nista seperti wanita murahan.

Pada kalimat tersebut terdapat satu diksi berulang yaitu ‘wis’ yang artinya ‘sudah’ bertujuan untuk menekankan keadaan. Penekanan tersebut mengartikan bahwa tokoh yang berbicara sudah lelah berdebat karna alasan yang tidak dapat diteima.

#### b. Aliterasi

Pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan (Waridah 2017:264). Menurut Keraf (2010:130), aliterasi adalah semacam gaya bahasa

yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk hiasan atau untuk penekanan.

Contoh: *“Wijadi ora kuwat ngampet panelangsaning atine, meh bae netesake eluh. Tudjune isih durung kontjatan ing kaprajitnan, eluh kang arep tumetes iku bisa dipenggak dening kaprawiraning prijane”*. (DA/PM/MAt/hal 22)

*“Wijadi tidak kuat menahan nelangsa hatinya, hampir saja meneteskan air mata. Untungnya masih belum kehilangan dari kehati-hatiannya, air mata yang menetes itu bisa ditahan dengan keberanian kelaki-lakiannya.”*

Pada kutipan diatas terdapat pengulangan konsonan akhir pada kata ‘*kontjatan ing kaprajitnan*’. Kata tersebut berarti kehilangan dari kehati-hatian. Penggunaan majas ini digunakan untuk menjelaskan keadaan bahwa Wijadi hampir saja menangis, untung saja dia masih ingat bahwa dia laki-laki yang memiliki keteguhan hati sehingga air mata tersebut tidak jadi keluar.

### c. Eklamasio

Gaya bahasa yang menggunakan kata seru (Waridah 2017:272). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eklamasio yaitu majas yang menegaskan sesuatu dengan menggunakan ungkapan kata-kata seru.

Contoh: *“**Heh**, ora dosa!”*(DA/PM/ME/hal 4)  
*“**Heh**, tidak berdosa”*

Penggunaan kata seru ‘*heh*’ pada kutipan tersebut memperjelas makna yang ditujukan pada orang lain. Berupa penegasan yang menyiratkan beberapa macam emosi seperti marah.

#### d. Alonim

Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan (Waridah 2017:272). Menurut Kridalaksana (1983:9), alonim yaitu variasi dari nama.

Contoh: “*Ning mbok ja magan dhisik ta **Har**,*” *tjlatune ibune.*  
(DA/PM/MALo/hal 37)

“Tapi lebih baik makan dulu kan **Har**,” ucap ibunya.

Pada kutipan tersebut ‘*Har*’ adalah varian dari nama *Rahardjo*. Penggunaan varian dari nama tersebut bersifat penegasan dari Ibunya Rahardjo yang menyuruhnya untuk makan.

#### 2.2.5.4 Majas Sindiran

Jenis-jenis majas sindiran antara lain:

##### a. Sarkasme

Gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar (Waridah 2017:275). Menurut Keraf (2010:143), sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh: “*Prija iku lamis bae, bareng anu ninggal semprung kaja patrape si tawon bae. Dadi lambe madu ati **asu**.*” (DA/PM/MSR/hal 65)

“Pria itu lamis, setelah selesai pergi meninggalkan seperti kebiasaan lebah. Mulut madu (manis) hati **anjing** (buruk).

Pada kutipan tersebut terdapat kata ‘*asu*’ yang bermakna kasar dalam bahasa Jawa yang berarti anjing. Penggunaan kata tersebut bertujuan sebagai sindiran kasar untuk pria nakal, seperti perumpamaan ‘habis manis sepah dibuang’.

#### **b. Sinisme**

Sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah 2017:275). Menurut Keraf (2010:143), sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh: “*Ngono we etok-etok isin barang, wong nek sore saba ning pabrik we kok. Ndarani aku ora pangling apa, ja ngati-atia mengko sore.*” (DA/PM/MSI/hal 52)

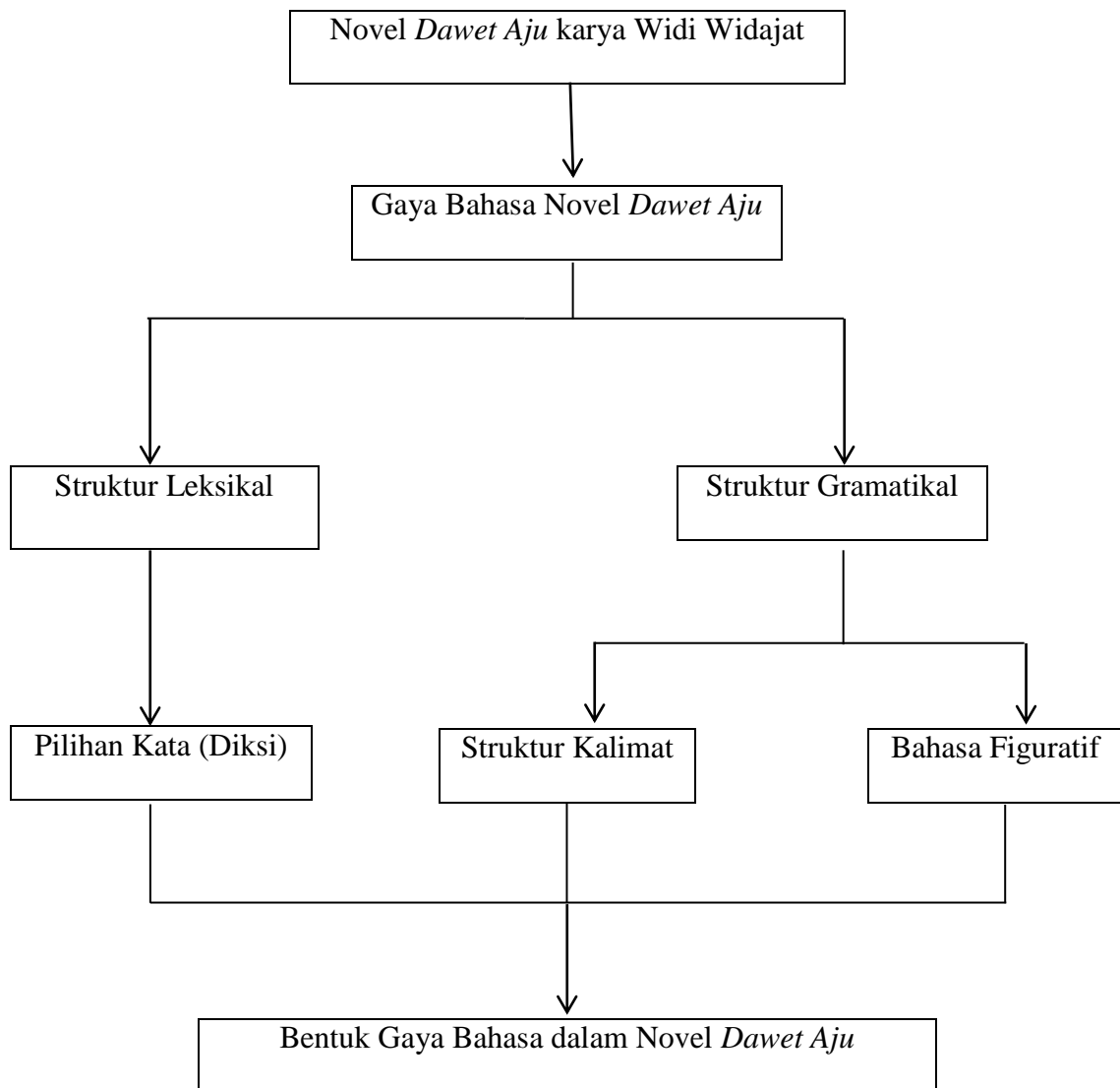
“Seperti itu saja pura-pura malu, **biasanya saja kalau sore main ke pabrik kok**. Menurutmu aku tik tahu, ya hati-hati saja nanti sore.”

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa terdapat sindiran yang muncul. Kutipan ‘*nek sore saba ning pabrik*’, yang berarti kalau sore biasanya main ke pabrik mengandung sebuah sindiran yang ditujukan kepada tokoh Sriningsih.

#### **2.2.6 Kerangka Berfikir**

Gaya bahasa yang ada dalam novel *Dawet Aju* menarik untuk diteliti. penelitiannya meliputi : diksi, struktur kalimat dan permajasan. Novel ini menggambarkan tentang sosok Sriningsih, perempuan yg diceritakan hidupnya penuh

dengan lika-liku. Kisah cinta yang harus kandas karena perjodohan dengan alasan balas budi. Perjalanan rumah tangganya juga tidak semudah dari apa yang dia harapkan. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural.



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam novel *Dawet Aju* karya Widi Widajat yang meliputi diksi, struktur kalimat dan permajasan dipaparkan simpulan sebagai berikut.

Banyak ditemukan bentuk gaya bahasa dalam kosakata dialeg bahasa Jawa, terutama dialeg Jawa Timur dikarenakan salah satu latar tempat pada novel tersebut berada di kota Madiun, terdapat kosakata bahasa asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam novel *Dawet Aju*. Terdapat bentuk struktur kalimat yang meliputi jenis frasa, jenis klausa dan klasifikasi kalimat dalam novel *Dawet Aju*. Terdapat pula permajasan yang terdapat dalam novel yang diantaranya majas anthithesis, majas paradoks, majas oksimoron, majas kontradiksi interminus, majas metafora, majas simile, majas alegori, majas hipokorisme, majas repetisi, majas aliterasi, majas alonim, majas eklamasio, majas sarkasme dan majas sinisme.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, tpeneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sastra yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam novel.
- 2) Novel Dawet Aju karya Widi Widajat ini dapat diteliti lebih lanjut menggunakan pendekatan resepsi sastra maupun psikologi sastra.
- 3) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru mata pelajaran Bahasa Jawa siswa SMA dalam KD. Menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, Niki dkk. 2013. “*Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih karya Vanny Crisma W*”. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Pontianak: Universitas Pontianak.
- Christianto, Willy Agun. 2017. “*Analisis Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Bekalam Ilahi karya Wahyu Sujani*”. Jurnal Diksatrasia. Vol 1 No.2. Ciamis: Universitas Galuh.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faricha, Nury Ziyadatul. 2015. “*Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye*”. NOSI Vol 2 No.9. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gati, Marianus. 2017. “*Kajian Stilistika Melodi Pembebasan Kata karya ES Tanis dan DS Purwita serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*”. Jurnal Repository. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Huda, Ahmed Rameez Ul dkk. 2014. “*Stylistic Analysis of William Blake’s Poem ‘A Poison Tree’*”. Jurnal *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*. October 2014 edition Vol.1 No.2. University of Sargodha.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mugair, Sarab Kadir dkk. 2014. “*A Stylistic Analysis of ‘I Have a Dream’*”. Jurnal *Internasional Journal of English and Education*. Malaysia, USM.
- Munir, Saiful dkk. 2013. “*Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W. S: Kajian Stilistika*”. Jurnal Sastra Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Natawidjaja, Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. "*Analisis Stilistika dalam Cerpen*". Jurnal Pedagogi. Vol. 1, No. 1, Desember 2011:21-34. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, Djoko Rachmat. *Pengkajian Puisi*. 2002. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar*. Jakarta. Yayasan Paramalingua.
- Sugono, Dendi dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Waridah, Ernawati. 2017. *Kumpulan Lengkap, Peribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: PT KAWAHmedia.
- Wedhawati, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Wareen. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widada, dkk. 2000. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Widajat, Widi. 1964. *Dawet Aju*. Surakarta: Keluarga Soebarno.
- Yanusanti, Trisia Erma. 2017. "*Diksi, Citraan, dan Majas dalam Kumpulan Lirik Lagu Banda Neira (Analisis Stilistika)*". Jurnal Mahasiswa Unesa. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Winni, 2008. *The study Of Figurative Languages Using Stylistic Theory In What My Mother Doesn't Know By Sonya Sones*. International journal Department of English, Bina Nusantara University.